

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Emas

2.1.1.1 Pengertian Emas

Emas merupakan jenis logam mulia terpercaya yang dapat mempertahankan nilainya serta digunakan dalam transaksi. Selain itu emas juga mempunyai sifat yang langka dan unik karena terbentuk dari proses magmatis atau proses pengkonsentrasian pada permukaan bumi. Emas ialah logam yang bersifat lunak, yang tahan korosi dan mudah diterpa sehingga emas mudah dibentuk menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan, seperti perhiasan. Emas sudah dikenal dari sebelum masehi dan digunakan sebagai alat transaksi. Untuk saat ini, emas menjadi salah satu investasi atau pemberi devisa terbesar bagi sebuah negara (Oei, 2009).

Emas ialah logam mulia yang memiliki nilai yang sangat tinggi pada kebudayaan di dunia, bahkan dalam bentuk mentahnya sekalipun. Emas memiliki istilah "*Barometer of fea*" atau "Barometer Ketakutan". Disaat orang-orang cemas dengan situasi ekonomi yang tidak stabil, mereka cenderung akan membeli emas sebagai upaya untuk melindungi nilai kekayaan yang dimiliki. Hal ini karena emas terbukti sebagai sarana untuk menyimpan kekayaan yang tahan akan inflasi mengartikan menunjukkan kenaikan harga secara umum maupun deflasi mengartikan menunjukkan penurunan harga secara umum

Emas mempunyai *supply* yang terbatas dan tidak mudah didapat, sedangkan permintaan emas tidak pernah berkurang. Oleh sebab itu hal ini menjadi salah satu pemicu harga emas akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun pada realitanya harga emas memiliki banyak faktor lainnya yang dapat memicu kenaikan harga emas, diantaranya ialah situasi perekonomian secara keseluruhan. Ketika terjadi peningkatan terhadap emas lokal maupun emas dunia, mendorong naiknya harga emas. Jumlah cadangan emas pada perut bumi akan bertambah seiring dengan penambahan jumlah populasi manusia, yaitu sekitar 1,5 % pertahunnya. Oleh karena itu emas selalu ada namun selalu langka, hal ini disebabkan karena penambangan dan pengolahan emas yang terbatas serta permintaan yang terus meningkat menjadi faktor emas tetap saja langka.

2.1.1.2 Harga Emas

Harga emas adalah nilai tukar atau harga yang ditetapkan untuk satu unit emas, biasanya dalam bentuk per gram atau yang tercermin dari transaksi di pasar global. Harga emas juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan mikro. Emas sendiri dipandang sebagai standar keuangan yang relatif abadi serta diterima secara luas di berbagai negara.

Sejak tahun 1968 standar pada pasar emas London menjadi patokan harga emas dunia. Sistem yang digunakan dikenal dengan sebutan *London Gold Fixing*. Dalam proses penentuan harga yang dilakukan dua kali dalam satu hari, yang pertama pada pukul 10.30 (*Gold A.M*) dan yang kedua pada pukul 15.30 (*Gold P.M*). Harga yang digunakan sebagai patokan pada harga kontrak emas dunia ialah harga penutupan pada penetapan harga emas atau *Gold P.M*. Mata uang yang

digunakan pada penentuan harga emas ialah Dolar Amerika Serikat, *Poundsterling* Inggris dan Euro ([Www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com)).

Adapun yang menjadi anggota pada pasar emas London diantaranya, adalah sebagai berikut :

1. Barclays Capital
2. Societe Generale
3. Bank of Nova Scotia
4. Barclays Capital
5. HSBC

Proses penentuan harga merupakan melalui lelang yang dilakukan antara kelima member tersebut. Setiap awal pada setiap periode perdagangan, presiden *London Gold Fixing* yang akan mengumumkan suatu harga yang ditentukan. Lalu kelima anggota tersebut yang akan mengabarkan harga yang telah ditentukan kepada tiap *dealer*. Kemudian *dealer* inilah yang akan menghubungkan langsung kepada pembeli dari emas yang diperdagangkan tersebut.

Posisi akhir pada harga yang akan ditawarkan oleh setiap *dealer* kepada anggota *Gold London Fixing* ialah posisi bersih dari hasil akumulasi penawaran dan permintaan oleh klien tiap-tiap *dealer* tersebut. Dan dari hal inilah harga emas terbentuk, jika permintaan lebih banyak dari pada penawaran, maka secara otomatis harga akan naik, dan begitupun sebaliknya. Penentuan pada harga emas yang pasti menunggu hingga mencapainya titik keseimbangan. Saat harga sudah pasti maka presiden *Gold London Fixing* akan mengakhiri dengan mengatakan “ *There are no flags and we are fixed*” atau “Tidak ada bendera dan kami sudah diperbaiki”.

Mengenai harga dalam emas, maka mengenal harga *spot* dan harga *future*. Harga *future* yang dikemukakan oleh Sharpe Alexander dan Bailey adalah “*future price is the buying price, and it is written on future contract*”. Yang berarti harga masa depan adalah harga beli yang tertulis di kontrak masa depan atau masa mendatang. Sedangkan pengertian mengenai harga *spot* adalah harga dasar fisik yang akan berubah-ubah setiap saat dengan mengikuti komoditi yang ada saat ini. Dari kedua harga tersebut berhubungan positif atau saling berkaitan satu sama lain, karena biasanya para investor saat ingin menanamkan modal di pasar *future*, mereka biasanya mengambil patokan pada harga dari pasar fisik atau harga spot.

Menurut Mariani (2010), harga emas adalah standar keuangan yang ditentukan oleh berbagai negara dan juga sebagai alat tukar yang relatif abadi. Sementara itu, Abdullah (2013) menyatakan bahwa harga emas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi yang melebihi prediksi, kericuhan finansial, kenaikan harga minyak, permintaan emas, kondisi politik dunia, dan perubahan kurs mata uang

2.1.1.3 Sasaran Emas

Pasar emas internasional terletak pada kota-kota besar yang ada didunia seperti Zurich, Hong Kong, London, New York dan Dubai. Gambaran kemungkinan dari transaksi pada pasar internasional terbilang luas. Tidak ada pajak dan beacukai yang harus dibayarkan. Pada transaksi yang besar dengan logam mulia berlangsung selama 24 jam dalam sehari, yang memberikan jaringan yang

luas kepada klien dan semua peraturan dibuat oleh pelaku pasar dan kemudian harga ditentukan oleh pasar atau *market*.

Menurut Suharto (2013) Pasar emas terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pasar Logam Fisik

Sebagian besar pasar emas beroperasi di Zurich dan London. Semua perdagangan emas awalnya berlangsung di London, pengiriman logam dilakukan dari *commonwealth Nations* (Sebagian besar berasal dari Afrika Selatan) dan kemudian dipromosikan. Mereka tertarik terhadap organisasi pada bisnis perdagangan logam mulia, emas akan ditransfer ke benua Eropa dari London dan kemudian diteruskan ke Timur Tengah.

2. *Black Markets*

Black markets merupakan pasar internal dengan organisasi radikal, dimana ekspor impor emas dilarang dilakukan karena pajak perdagangan logam mulia yang sangat tidak menguntungkan. *Black market* merupakan pasar yang terdiri dari beberapa pasar yang ada di benua Asia, dimana keberadaan pasarnya terhubung dengan batas pemerintah yang erat pada transaksi emas.

3. Internal Pasar Emas

Internal pasar emas merupakan suatu pasar dari satu atau bahkan dari beberapa negara yang difokuskan pada investor lokal. Pasar ini terbagi menjadi 2 bagian diantaranya, pasar bebas dan pasar di atur, pasar yang diatur ialah pasar yang sebagian besar terdiri dari negara-negara yang termasuk dunia ketiga. Sedangkan pasar bebas merupakan yang kebanyakan terdiri oleh semua pasar Eropa, misalnya

Paris, Frankfurt, Milan, Amsterdam. Dalam pasar ini kebanyakan dilakukan dengan menggunakan koin dan batang-batang kecil, yang berarti transaksi pada pasar ini menggunakan mata uang asli.

4. Pasar Spot

Pasar spot ialah transaksi yang sedang terjadi pada pasar internasional. Tujuan pelaksanaan yang dilakukan dalam operasi ialah proses permintaan dana logam mulia yang dilakukan pada *leading agencies forming and clients*. Yang menjadi titik awal pada pembetulan harga dari pasar London, Loco London (Loco yang berarti tempat pengiriman logam). Dengan hal ini ialah sebuah kondisi yang paling utama dilakukan untuk beroperasi dengan logam mulia.

2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Emas

Harga emas bisa naik dan bisa turun sesuai dengan hukum *supply* dan *demand*, sesuai dengan ukuran jangka pendek. Namun harga emas juga sangat dipengaruhi oleh *hedging* atau fungsi lindung nilai, karena emas merupakan instrumen atau benda yang nilainya sangat stabil. Dalam konteks ini, menurut Utami (2013) mengatakan bahwa harga emas bisa naik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya apabila nilai saham jatuh maka para investor saham beberapa diantaranya tentu akan mengalihkan dananya ke emas sebagai lindung nilai atau pelindung harta, sehingga dalam kondisi ini harga emas justru akan meningkat. Lalu ketika emas naik dan jika mata uang dolar terdepresiasi kepada euro, maka dolar AS akan melemah dan pengguna dolar akan mengalihkan dananya ke emas sebagai lindung nilai. Hal lain yang membuat harga emas naik dikarenakan jumlah emas yang terbatas serta biaya penambangan emas yang mahal karena letak emas yang

semakin dalam ke perut bumi. Oleh karena itu apabila terjadi penurunan harga emas maka akan terjadi kenaikan lagi setelahnya.

Adapun faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga emas antara lain sebagai berikut

1. Perubahan Keseimbangan Antara Permintaan Dan Penawaran

Keseimbangan antara permintaan dan penawaran menjadi faktor yang dapat mempengaruhi harga emas. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan emas yang dapat mendorong kenaikan harga emas. Selanjutnya apabila terjadi peningkatan harga emas akan langsung meningkatkan permintaan dolar. Hal ini disebabkan karena dolar ialah salah satu mata uang yang digunakan pada transaksi emas. Sehingga apabila dengan meningkatnya permintaan emas maka akan mempengaruhi nilai tukar dolar terhadap rupiah.

Sebagian besar masyarakat indonesia menggunakan istilah “gram” dalam menyebutkan satuan berat emas. Namun pada pasar dunia tidak berlaku karena pada pasar dunia untuk satuan berat emas ialah *Troy Oz (Toz)* atau *Troy Ounce*, setara dengan 31,1034768 gram. Untuk mengkonversikan harga emas dunia kedalam rupiah per gram dapat digunakan rumus berikut (aneklogam.co.id) :

$$\text{Harga Emas USD} / 31,1034768 = \text{Harga Emas USD/Gram} \\ \text{Harga Emas USD} \times \text{Rp} = \text{Rp Harga Emas/Gram}$$

Dalam berinvestasi emas, untuk menemukan harga yang sesuai pada saat membeli dan menjual emas merupakan sebuah faktor penting dalam memperhatikan *risk* dan *return* dari hasil investasi. Karena emas merupakan alat investasi yang menjadi pilihan banyak orang, hal ini karena kepercayaan terhadap

harga emas yang akan terus meningkat, untuk itu harga menjadi sebuah pertimbangan saat membeli. Pada kenyataan sehari-hari, harga emas bukan hanya bergantung pada situasi permintaan dan penawaran, melainkan juga dipengaruhi oleh perekonomian secara keseluruhan. Sebuah situasi ekonomi yang dapat mempengaruhi harga emas diantaranya kenaikan inflasi, perubahan *kurs*, harga minyak naik secara signifikan, *demand* dan *supply* terhadap emas, situasi ekonomi global, kondisi politik dunia, kepanikan financial dan suku bunga (Suharto, 2013).

2. Fluktuasi *kurs* dolar AS

Kurs dolar memiliki peranan yang penting dalam sistem keuangan internasional. Apabila melemahnya *kurs* dolar AS biasanya akan mendorong kenaikan harga emas dunia. Hal ini terjadi karena turunnya nilai mata uang dolar yang membuat harga emas lebih murah pada mata uang lainnya sehingga pada umumnya akan mendorong adanya kenaikan pada permintaan emas, terutama di sektor industri perhiasan emas.

3. Situasi Ekonomi Dalam Negeri

Pada penelitian yang dilakukan (Pratama, 2018) menyimpulkan bahwa ada sekitar 80 % dari total suplai emas yang digunakan untuk industri perhiasan. Konsumsi perhiasan menjadi pengaruh yang besar pada bagian permintaan. Ketika situasi ekonomi meningkat, maka kebutuhan perhiasan emas akan cenderung meningkat pula. Kondisi ekonomi yang tidak menentu dapat menyebabkan inflasi tinggi. Emas dapat digunakan menjadi alat lindung nilai terhadap inflasi. Hal ini sudah diterapkan investor sejak lama. Para investor mendapatkan perlindungan yang sempurna terhadap menurunnya daya beli emas.

4. Politik

Kerusuhan atau peperangan pada suatu daerah yang sensitif sering kali membuat kuat nilai tukar emas terhadap dolar AS. Ketika politik yang terjadi peperangan atau kerusuhan, maka pelaku pasar akan dapat beralih investasi pada pasar uang dan pasar saham ke investasi emas sehingga meningkatlah permintaan emas. Hal ini karena emas memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan investasi pada pasar saham. (Bhuanajaya.desa.id) :

5. Peningkatan inflasi yang Melampaui Prediksi

Kebijakan ekonomi pada setiap negara biasanya dikeluarkan karena tingkat inflasi. Tingkat inflasi yang telah diestimasi dalam satuan persen menjadi dasar untuk penetapan tingkat suku bunga di setiap negara tersebut.

6. Kericuhan Finansial

Krisis moneter yang terjadi di tahun 1998 dan 2008 sebagai contoh kericuhan atau kepanikan finansial. Faktor ini dapat memicu harga emas melonjak secara tiba-tiba yang tidak terkendali.

7. Kenaikan Harga Minyak yang Signifikan

Pada saat harga minyak mentah dunia meningkat cukup tajam, maka harga emas juga ikut meningkat.

8. Permintaan Emas

Permintaan emas dunia yang terus meningkat menyebabkan harga emas akan terus naik, namun bertolak belakang dengan pasokan emas yang ada. Inilah yang disebut sebagai hukum penawaran dan permintaan.

9. Perubahan kurs

Permintaan emas dunia yang terus meningkat menyebabkan harga emas akan terus naik, namun bertolak belakang dengan pasokan emas yang ada. Inilah yang disebut sebagai hukum penawaran dan permintaan.

2.1.2 Kurs US Dollar

2.1.2.1 Pengertian Kurs Dollar (Nilai Tukar)

Nilai tukar adalah harga atau nilai satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain, yaitu jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Menurut Triyono (2008) *kurs* atau nilai tukar dollar merupakan menukarkan antara dua mata uang yang berbeda, atau sebuah perbedaan harga atau nilai antara dua mata uang tersebut. Sedangkan menurut Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang yang relatif terhadap mata uang lain, oleh sebab itu nilai tukar ini mencakup antara dua mata uang sehingga pada titik kesimbangan yang ditentukan kedua mata uang oleh penawaran dan permintaan. Nilai tukar mata uang (*Exchange rate*) atau *kurs* ialah harga mata uang terhadap mata uang lainnya atau perbandingan nilai mata uang suatu negara anantara negara lain. *Kurs* merupakan salah satu harga yang sangat penting dalam sebuah perekonomian terbuka dan terlebih karena pengaruh *kurs* yang sangat besar untuk neraca transaksi berjalan atau bahkan variabel-variabel ekonomi makro lainnya.

Kenaikan pada nilai tukar (*Kurs*) mata uang di dalam negeri disebut dengan apresiasi atas mata uang (Nilai mata uang asing dalam negeri meningkat sehingga hal ini berarti nilai mata uang asing lebih murah). Penurunan pada nilai tukar (*Kurs*) disebut dengan depresiasi mata uang pada dalam negeri (Mata uang dalam negeri

merosot hal ini berarti mata uang asing lebih murah). Dapat disimpulkan bahwa *kurs* atau nilai tukar merupakan harga mata uang pada suatu negara yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang lain. *Kurs* memiliki peran yang sangat penting pada sebuah proses transaksi dengan perbedaan setiap negara, karena *kurs* ialah sebuah alat pengukur yang dapat menerjemahkan harga dari berbagai macam negara.

Menurut Nopirin (2012), Kurs ialah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut.

Menurut Ekananda (2014), Kurs yaitu harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai mata uang memiliki peran penting dalam keputusan pengeluaran, karena kurs memungkinkan kita untuk menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama.

2.1.2.2 Faktor Mempengaruhi Nilai Tukar Dollar

Nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) terhadap rupiah (IDR) dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, politik, dan global. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar tersebut (gemagazine.or.id) :

1. Kebijakan moneter
2. Inflasi
3. Kondisi ekonomi makro
4. Sentimen pasar dan risiko politik

2.1.2.3 Nilai Tukar Dolar Terhadap Rupiah

Menurut Adiningsih *et al.*, (1998) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan harga rupiah terhadap mata uang suatu negara lainnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang menjadi ukuran terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang menjadi patokan pada harga mata uang jika ditukarkan pada mata uang lainnya. Untuk menentukan nilai mata uang suatu negara ditentukan dari barang yaitu pada penawaran dan permintaan mata uang yang bersangkutan. Hukum ini berlaku untuk nilai tukar rupiah, apabila permintaan dari mata uang rupiah lebih banyak dari pada persediaannya maka nilai tukar rupiah akan terapresiasi, dan begitu pula sebaliknya. “Depresi atau apresiasi akan terjadi apabila suatu negara yang menganut “*Free floating exchange rate*” atau sebuah kebijakan nilai tukar yang mengambang bebas dan menyebabkan nilai tukar yang ditentukan oleh mekanisme pasar” (Kuncoro, 2011).

Menurut Samsul (2006) menyatakan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel makro ekonomi maka akan memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap harga saham, karena pada suatu saham akan terkena dampak positif dan saham lainnya akan terkena dampak negatifnya. Misal, dalam sebuah perusahaan sedang berada dalam aktivitas impor, maka perbedaan nilai tukar terhadap dolar AS yang berbeda jauh akan berdampak negatif terhadap harga saham pada perusahaan tersebut. Menurut Purnomo (2013), investasi yang baik adalah investasi yang memiliki imbal hasil yang lebih tinggi dari inflasi. Hasil penelitian Manurung dan Silitonga (2009) menunjukkan bahwa tingkat pengembalian emas selama periode penelitian secara rata-rata sebesar 13,59% dan inflasi hampir sama dengan tingkat

pengembalian property yaitu 10,80 %. Hasil memperlihatkan bahwa emas 2,79 % lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode 1980 sampai 2008. Maka dari itu, emas cocok menjadi alat investasi yang beresiko sedang atau paling aman karena kenaikannya yang melebihi inflasi walau tingkat pengembaliannya belum tentu lebih tinggi dari saham, obligasi, reksadana, dan alat investasi lainnya seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian (Manurung dan Silitonga, 2009).

Sementara itu, perusahaan yang sedang berada dalam aktivitas ekspor akan mendapatkan dampak yang dari depresiasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dengan hal ini berarti juga memiliki kaitannya pada harga saham yang akan terkena dampak negatif sehingga akan mengalami penurunan di BEI, sehingga perusahaan yang akan terkena dampak positif juga akan mengalami kenaikan pada harga saham yang dimiliki. Selanjutnya, IHSG ikut terkena dampak positif dan negatif juga namun tergantung pada kelompok yang lebih dominan terkena dampaknya.

Dengan terjadinya peristiwa tersebut maka dapat terjadi perubahan pada kondisi sosial politik dan ekonomi di suatu negara, nilai tukar mata uang suatu negara dan mata uang negara lain akan merubah secara apresiasi nilai tukarnya yang relatif pada mata uang negara lain sehingga dapat mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, mata uang suatu negara dapat dikatakan mengalami depresiasi jika nilai tukarnya yang cenderung relatif dengan mata uang negara lain yang sedang mengalami penurunan. Pada kondisi tertentu, pada naik dan turunnya nilai tukar mata uang dapat terjadi disebabkan oleh intervensi pada pemerintah, dengan hal ini kebijakan yang akan dilakukan oleh bank sentral pada menurunkan dan menaikkan

nilai tukar mata uang domestik agar dapat menyesuaikan pada nilai tukar mata uang yang sebenarnya pada pasar. Penyesuaian ke atas yang disebut dengan kebijakan pada suatu nilai tukar mata uang yang dapat dilakukan oleh bank sentral biasanya disebut dengan devaluasi.

2.1.2.4 Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia

Kebijakan nilai tukar di Indonesia di putuskan pada tanggal 14 Agustus 1997 dan masih digunakan sampai sekarang. Kebijakan nilai tukar yang diputuskan ialah sistem mengambang bebas. Namun ada beberapa ketentuan yang diberlakukan untuk pengendalian terhadap kemungkinan terjadi fluktuasi pada nilai tukar Rupiah. Kebijakan nya berupa pembatasan transaksi dengan *non-residen* ataupun transaksi *derivatif* yang tidak dilandasi dengan kegiatan ekonomi *riil*. Kebijakan pembatasan transaksi dengan *non-residen* tersebut yang mengacu kepada pengalaman pada masa krisis yaitu rupiah yang digunakan untuk spekulasi pada pasar negeri (Bank Indonesia, 2021).

2.1.3 Tingkat Suku Bunga (BI 7-Day Repo Rate)

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga (BI 7-Day Repo Rate)

BI 7-Day Reverse Repo Rate adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang digunakan untuk mengatur likuiditas dan suku bunga pasar uang secara lebih efektif dan responsif. Dengan BI7DRR, Bank Indonesia dapat memberikan sinyal kebijakan moneter yang lebih kuat dan menyesuaikan kebijakan secara cepat sesuai kondisi ekonomi, sehingga mendukung stabilitas moneter, pertumbuhan ekonomi, dan pengelolaan risiko kredit.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate (Bank Indonesia, 2016).

Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo (Bank Indonesia, 2016)

Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu dalam menetapkan pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan antara masa depan dengan masa kini, sebagaimana harga lainnya yang menyebabkan tingkat suku bunga tersebut ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan.

Boediono (2014) berpendapat, Tingkat suku bunga adalah harga/nilai atas pemanfaatan dana untuk investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga sebagai salah satu indikator untuk menentukan keputusan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

Siamat (2014) berpendapat Suku Bunga yaitu suku bunga sebagai cermin dari sikap atau stance dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk diberitahukan kepada masyarakat umum

2.1.3.2 Faktor Mempengaruhi Suku Bunga Di Indonesia

Suku bunga acuan adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan. Menurut Nurjanah (2017) Pengaruh Suku Bunga *BI Rate* terhadap suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada bank pemerintah Indonesia adalah positif signifikan. Artinya, disaat suku bunga (BI) meningkat maka suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada bank pemerintah juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh suku bunga (BI) merupakan suku bunga acuan perbankan Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi (BI) antara lain sebagai berikut (<https://www.ocbc.id/>) :

1. Inflasi

Inflasi adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi suku bunga. Ketika tingkat inflasi tinggi, Bank Indonesia cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, jika inflasi rendah, suku bunga dapat diturunkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang kuat biasanya diiringi dengan permintaan yang meningkat, yang dapat memicu inflasi. Dalam situasi seperti ini, Bank Indonesia mungkin menaikkan suku bunga untuk mencegah overheating ekonomi. Sebaliknya, dalam kondisi pertumbuhan yang lemah, suku bunga bisa diturunkan untuk merangsang investasi dan konsumsi

3. Kondisi Pasar Keuangan Global

Perubahan di pasar keuangan global, termasuk suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral negara maju seperti Federal Reserve di AS, dapat mempengaruhi Suku Bunga. Ketika suku bunga global naik, arus modal dapat keluar dari Indonesia, memaksa Bank Indonesia untuk menaikkan *BI Rate* agar menarik kembali investasi.

4. Stabilitas Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan mata uang lainnya juga mempengaruhi suku bunga. Jika nilai tukar melemah, Bank Indonesia mungkin menaikkan suku bunga untuk menarik kembali investor dan menstabilkan nilai tukar.

5. Kondisi Pasar Tenaga Kerja

Tingkat pengangguran dan kondisi pasar tenaga kerja juga berpengaruh. Jika pengangguran rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan meningkat, berpotensi meningkatkan inflasi, yang pada gilirannya mempengaruhi suku bunga.

6. Stabilitas Politik dan Ekonomi

Kondisi politik yang stabil dan prospek ekonomi yang baik dapat menarik investasi asing, sehingga mempengaruhi keputusan Bank Indonesia mengenai suku bunga. Ketidakpastian politik dapat menyebabkan Bank Indonesia lebih berhati-hati dalam menaikkan suku bunga.

7. Ekpektasi Pasar

Ekspektasi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di masa depan juga dapat mempengaruhi keputusan suku bunga. Jika pasar memperkirakan inflasi akan meningkat, Bank Indonesia mungkin merasa terdorong untuk menaikkan suku bunga agar tetap sesuai dengan ekspektasi tersebut.

8. Kebijakan Fiskal Pemerintah

Kebijakan pengeluaran dan pajak pemerintah dapat mempengaruhi permintaan agregat dalam perekonomian. Kebijakan fiskal yang ekspansif (Peningkatan Pengeluaran) dapat mendorong inflasi, yang akan mempengaruhi suku bunga

2.1.3.3 Kebijakan Suku Bunga Di Indonesia

Kebijakan suku bunga di Indonesia, khususnya suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), saat ini dipertahankan pada level 6,00% berdasarkan keputusan Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI pada Desember 2024. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan inflasi yang diperkirakan tetap rendah dan terkendali dalam sasaran 2,5% plus minus 1% untuk tahun 2025 dan 2026, serta upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya di tengah ketidakpastian pasar global yang masih tinggi. (Warjiyo, 2024)

2.2 Teori Hubungan

2.2.1 Hubungan Variabel Nilai Tukar (*Kurs Dollar*) (X_1) Terhadap Harga Emas (Y)

Mengamati nilai tukar (*Kurs Dolar*) sangatlah penting untuk dilakukan karena mengingat nilai tukar mata uang mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keuntungan investor. Menurut Soeharto (2013) terdapat dua penyebab apabila nilai tukar Dolar melemah maka harga emas cenderung akan meningkat. Penyebab yang pertama ialah, sebab jatuhnya mata uang Dolar akan menyebabkan harga emas cenderung menjadi lebih murah pada mata uang lain sehingga membuat permintaan terhadap emas meningkat. Peningkatan permintaan emas inilah yang membuat menguatnya nilai emas. Kedua, jika nilai tukar Dolar melemah ini akan memicu dorongan terhadap investor untuk mencari instrumen investasi yang lain diluar nilai dolar. Sehingga akan membuat permintaan emas pun akan meningkat dan harga emas pun cenderung akan meningkat dengan tinggi.

Harga emas dalam negeri berpedoman pada harga emas internasional yang dikonversi dari mata uang dolar Amerika Serikat ke mata uang rupiah. Oleh karena itulah menyebabkan harga emas sangat terdampak oleh pergerakan dolar AS terhadap rupiah. Apabila mata uang rupiah terhadap dolar AS melemah nilainya maka harga emas dalam negeri menguat atau tinggi. Akan tetapi sebaliknya, bila mata rupiah menguat nilainya, maka harga emas dalam negeri cenderung menurun (Bareksa, 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara nilai tukar (*Kurs*) dan harga emas hal ini dikarenakan faktor yang menentukan harga emas yang dipublikasikan dalam bentuk

mata uang Dolar. Sehingga ketika Dolar menguat maka hal ini akan berdampak kepada harga emas akan meningkat pula.

Menurut Mills (2010) bila harga dollar menurun, sebaiknya kita membeli emas dengan cara menjual dollar yang kita miliki. Karena keduanya memiliki hubungan yang terbalik. Hal ini dikarenakan bila nilai tukar dollar jatuh, maka dibutuhkan lebih banyak dollar untuk membeli emas sehingga harga emas naik. Sebaliknya ketika nilai dollar naik, maka dibutuhkan dollar lebih sedikit untuk membeli emas sehingga harga emas jatuh.

Menurut Saputra (2011) “harga emas naik jika mata uang dollar AS terdepresiasi terhadap Euro, artinya dollar AS melemah maka pengguna dollar akan mengalihkan dananya ke emas sebagai lindung nilai”. Jika diterapkan mata uang Rupiah terhadap mata uang dollar AS, jika Rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS, atau dengan kata lain kurs Rp terhadap US\$ meningkat, maka pengguna Rupiah akan mengalihkan dananya ke emas sebagai lindung nilai Rupiah, maka menyebabkan permintaan emas meningkat, dan pada akhirnya harga emas meningkat.

Menurut Indra Sjuritah (Co-Founder & CMO IndoGold) yang dikutip dari Catriana (Kompas.com./2/1/2023) (Catriana, 2021), meskipun harga emas berfluktuatif sifatnya karena dampak dari faktor kondisi perekonomian, seperti misalnya kurs, perubahan harga emas memerlukan jangka waktu yang lama untuk naik secara signifikan. Hal ini berarti harga emas akan bergerak naik dalam jangka panjang, meskipun terdapat pergerakan kurs dalam jangka pendek.

Menurut Arfian (2023) kurs dollar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga emas di pasar global. Ketika dollar menguat, harga emas cenderung menurun karena daya beli emas menjadi lebih mahal bagi pembeli di luar negeri. Sebaliknya, pelemahan dolar mendorong peningkatan harga emas akibat naiknya permintaan sebagai aset safe haven. Hal ini menunjukkan bahwa kurs dollar berperan sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan pergerakan harga emas

3.2.1 Hubungan Variabel BI 7-Day Repo Rate (X_2) Terhadap Harga Emas (Y)

Salim (2010) berpendapat, apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga, maka investor akan memilih investasi dalam bentuk deposito dibandingkan investasi emas yang tidak menghasilkan bunga (non interest-bearing), hal ini menyebabkan harga emas akan tertekan. Demikian sebaliknya apabila suku bunga menurun akan menyebabkan harga emas akan meningkat

Pengaruh BI *rate* terhadap harga emas dikemukakan oleh Suharto (2013) bahwa suku bunga BI *rate* kemungkinan akan turun maka harga emas pun akan mudah dilirik oleh para investor dan harga emas pun akan meningkat. Apabila suku bunga naik, maka para investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya ke tabungan atau pasar uang yang tidak memiliki bunga. Hal ini dapat menyebabkan melemahnya harga emas dan sebaliknya, saat suku bunga turun maka harga emas akan cenderung meningkat dikarenakan investor akan menghindari resiko uang dan mengalihkan investasinya di logam mulia atau bursa.

Abdullah (2013) mengungkapkan ketika tingkat suku bunga naik, ada usaha yang besar untuk tetap menyimpan uang pada deposito ketimbang emas yang tidak

menghasilkan bunga (non interest-bearing). Ini akan menimbulkan tekanan pada harga emas. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, harga emas akan cenderung naik.

Williams (2018) mengemukakan pengaruh terbesar pada harga emas adalah kebijakan moneter, yang dikendalikan oleh Federal Reserve. Suku bunga memiliki pengaruh besar pada harga emas karena faktor yang dikenal sebagai "opportunity cost"

Dalam penelitian yang dilakukan (Wicaksono, 2016) menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas. Hal ini dibuktikan dengan jika suku bunga kemungkinan akan mengalami penurunan yang menyebabkan harga emas sehingga emas lebih mudah dilirik oleh investor yang dapat menyebabkan harga emas akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurulhuda, 2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang *BI rate* menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan harga emas, akibat pada kenaikan tersebut dapat menjadi sorotan para investor agar lebih memilih menginvestasikan dananya pada instrumen yang tidak memiliki bunga.

Menurut Indra Sjuritah (Co-Founder & CMO IndoGold) yang dikutip dari Catriana (Kompas.com./2/1/2023) (Catriana, 2021), meskipun harga emas berfluktuatif sifatnya karena dampak dari faktor kondisi perekonomian, seperti misalnya kurs, perubahan harga emas memerlukan jangka waktu yang lama untuk naik secara signifikan. Hal ini berarti harga emas akan bergerak naik dalam jangka panjang, meskipun terdapat pergerakan tingkat suku bunga dalam jangka pendek.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti diantaranya adalah :

Dong *et al.*, (2017, Vol:53, No:15) dalam jurnalnya dengan judul “*How Strong is the Relations Among Gold and USD Exchange Rates? Analytics. Based on Structural Change Models*” penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara nilai tukar emas dan USD disetiap periode. Dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dengan menggunakan metode analisis model struktural dan menggunakan teknik analisis *Multivariate GARCH* model. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa korelasi lebih kuat selama periode krisis keuangan global, di mana volatilitas pasar tinggi. Dong *et al.* juga menemukan bahwa mengabaikan perubahan struktural dapat mengarah pada kesimpulan yang salah, sehingga analisis yang mempertimbangkan perubahan struktural ini memberikan alat yang lebih akurat untuk memahami hubungan dinamis antara harga emas dan nilai tukar USD.

Arfoui (2017, Vol:26 No:3) dalam jurnalnya yang berjudul “*Oil, Gold, US dollar and Stock Market Interdependencies: a Global Analytical Insight*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara langsung dan secara tidak langsung diantara minyak, emas, dolar AS, dan pasar saham. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis persamaan simultan. Hasil penelitian yaitu harga emas dipengaruhi oleh perubahan harga minyak, dolar AS, dan pasar saham, sedangkan dolar AS secara negatif dipengaruhi oleh pasar saham serta harga minyak dan emas. Dampak tidak langsung juga signifikan, yang menunjukkan

adanya ketergantungan global yang lebih luas, terutama karena finansialisasi pasar komoditas (Di mana komoditas seperti minyak menjadi instrumen keuangan yang semakin terhubung dengan pasar lainnya). Temuan ini memberikan wawasan bagi investor, pembuat kebijakan, dan manajer portofolio dalam memahami dinamika interaksi global antar aset ini.

Murach (2019, vol:26 no:3) dalam jurnalnya "*Determinants of The Gold Price: a Multivariate Cointegration Analysis*" penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perkembangan likuiditas global pada harga komoditas dan *indeks* harga aset. Hal ini berkontribusi pada literatur dengan menganalisis bagaimana perkembangan global uang, *output* dan inflasi dapat dikaitkan dengan perkembangan harga emas dalam perspektif jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode analisis *kointegrasi multivariat Conditional Value at Risk* (CVaR) merupakan ukuran risiko finansial yang baik dalam menunjukkan tingkat risiko pada data return saham yang umumnya bersifat ekor tebal (*Heavy Tail*) serta memenuhi sifat ukuran risiko yang koheren yang belum dapat secara umum dipenuhi oleh ukuran risiko VaR (*Value at Risk*). Para investor umumnya menggunakan ukuran risiko CVaR sebagai penunjang ukuran risiko VaR dalam melakukan manajemen risiko. Hasil penelitian yaitu *likuiditas global* yang berlebihan memiliki dampak signifikan terhadap harga riil emas, serta menunjukkan adanya hubungan erat antara harga emas dengan inflasi global. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas global sering diiringi dengan kenaikan harga emas, memperkuat peran emas sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi jangka panjang di pasar komoditas global.

Wicaksono (2017, Vol:2 No) dalam jurnalnya dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Suku Bunga Terhadap harga Emas di Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dolar, dan suku bunga terhadap harga emas di Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif kausal karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel yang dihubungkan, dengan mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang bersifat kausal. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari Januari 2009 sampai Desember 2014. Dalam penelitian ini menganalisis data *time series* dengan menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitiannya pergerakan harga emas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, khususnya faktor inflasi, kurs mata uang, dan suku bunga, yang juga merupakan determinan utama harga emas di banyak negara lainnya.

Nurulhuda (2019, Vol:2 No:01) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, Tingkat Suku Bunga Terhadap Penentuan Harga Emas” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar dolar AS, dan suku bunga (BI) terhadap harga emas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada PT Antam Tbk, dan data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2014-2018. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan analisis data *time series* dengan analisis liner berganda. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa inflasi, kurs dolar, dan suku bunga memiliki hubungan signifikan dengan harga emas..

Arifin (2018,Vol:8 No:1) dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat” tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, keterbukaan, dan volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data tiga bulan yang dimulai pada tiga bulan pertama tahun 2007 sampai dengan tiga bulan keempat tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda dengan menggunakan data *time series* dengan teknik analisis *Ordinary Least Square. (OLS)* dan *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH)*. Hasil penelitian yaitu inflasi, sebagai ukuran kenaikan harga umum, berpotensi melemahkan rupiah karena menurunkan daya beli. Tingkat suku bunga juga memengaruhi, di mana peningkatan suku bunga di dalam negeri biasanya memperkuat rupiah karena menarik minat investasi dari luar negeri. Selain itu, harga minyak dunia, yang secara langsung mempengaruhi biaya impor energi Indonesia, berdampak negatif pada nilai tukar rupiah, terutama ketika harga minyak meningkat, sehingga meningkatkan kebutuhan impor dalam dolar AS.

Alkaf (2017,Vol:4 No:3) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Penjualan Emas dan Penerapan Model Estimasi yang Efektif pada Pt Aneka Tambang” tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model-model alat analisis statistik yang digunakan sebagai alat prediksi paling efektif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan data primer, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber *leaflet*, laporan-laporan, catatan-catatan, buku-buku, dan sebagainya. Hasil penelitian pemilihan metode peramalan yang tepat dapat

membantu perusahaan mengantisipasi perubahan pasar dan memperbaiki strategi pemasaran secara lebih efektif. Implementasi metode ini diharapkan dapat membantu PT Aneka Tambang untuk mempertahankan kestabilan penjualan dan merespons permintaan pasar dengan lebih baik.

Nugroho (2018, Vol:8 No:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Sistem Untuk Prediksi Harga Emas” penelitian ini membahas metode peramalan harga emas dengan mengimplementasikan metode K-Nearest atau metode *Nearest Neighbor Retrieval*. Dalam penelitian ini Dengan adanya sebuah kasus akan menitikberatkan pada pemecahan masalah dengan didasarkan pada pengetahuan dari kasus-kasus sebelumnya. Seperti yang diketahui pada kasus-kasus sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga emas dipengaruhi oleh perubahan kurs (Nilai kurs dolar terhadap rupiah), situasi politik dunia, situasi ekonomi dalam negeri, dan suku bunga. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Melihat hasil prediksi menggunakan data *time series* dengan metode analisis regresi.. hasil penelitian yaitu menemukan bahwa algoritma KNN dapat memberikan hasil prediksi yang cukup akurat, terutama dalam kondisi pasar yang stabil. Namun, kelemahan utama adalah bahwa KNN mungkin kurang responsif terhadap perubahan mendadak dalam tren harga akibat volatilitas yang tinggi di pasar komodita.

Sartika (2017, vol:2 No:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan JIIDI Bursa Efek Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas

dunia terhadap IHSG dan JIID bursa efek indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder berupa dokumentasi data tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian secara bersama (Simultan) memnunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan dan *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian yaitu pemantauan makroekonomi dalam memahami dinamika IHSG dan JIID, terutama bagi investor di pasar modal Indonesia. Hasil ini memberikan pandangan bagi investor untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut saat mengambil keputusan investasi.

Putri (2016,vol:2 no:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Harga Emas dan Nilai Tukar Rupiah Dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia dan nilai tukar rupiah dolar terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang tercatat pada bursa efek Indonesia tahun 2010-2014) baik secara simultan maupun parsial. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder bulanan yang dikeluarkan resmi pada wibsite dan menggunakan metode analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga emas dunia dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan pengaruh sebesar 70,3 %. Secara parsial variabel harga emas dunia dan nilai tukar rupiah Dolar signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian yaitu ketika harga emas meningkat, investor cenderung mengalihkan investasi ke emas yang dianggap sebagai aset lebih aman,

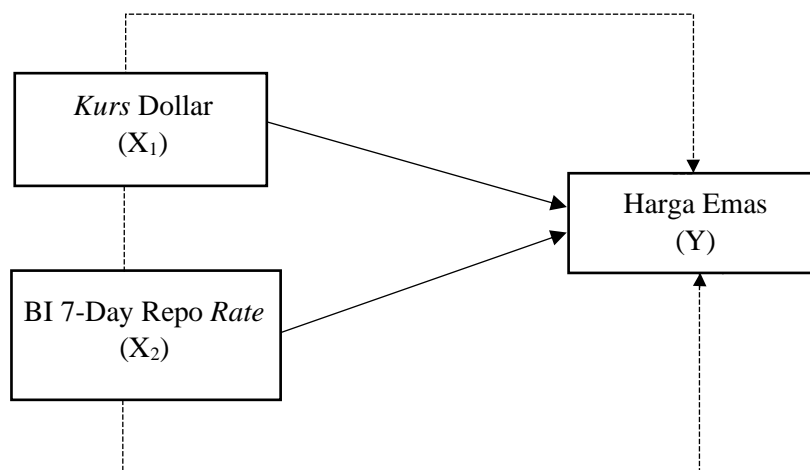
yang dapat menurunkan IHSG. Depresiasi rupiah terhadap dolar juga berdampak negatif pada IHSG karena meningkatkan risiko investasi saham, sehingga investor lebih cenderung menahan diri atau menjual sahamnya di pasar modal Indonesia

Rismala (2019, Vol:15 No:2) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, BI rate, kurs rupiah, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI *rate*, *kurs* rupiah dan harga emas terhadap indeks harga saham sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data *time series* pada periode Januari 2009 sampai Desember 2015 dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor pertambangan, BI *rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *indeks* harga saham sektor pertambangan dan *kurs* rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *indeks* harga saham sektor pertambangan. Hasil penelitian yaitu Inflasi, BI *rate*, dan kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap indeks harga saham sektor pertambangan dan Variabel-variabel ini secara kolektif memberikan kontribusi signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham di sektor pertambangan Indonesia.

2.4 Kerangka Pemikiran

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh *kurs* dollar dan *BI Rate* terhadap harga emas di Indonesia. Dalam penelitian ini diduga harga emas di Indonesia dipengaruhi oleh *kurs* dollar dan *BI Rate*.

Dilihat dari keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : Hubungan Secara Parsial

----- : Hubungan Secara Simultan

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum termasuk jawaban yang empiris.

Bedasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh Kurs Dollar (X_1) dan BI Rate (X_2) terhadap Harga Emas (Y) di Indonesia Pada tahun 2019 - 2023 baik secara parsial dan secara simultan.